

TAJUK RENCANA

Memulihkan Citra Legislatif

PEMILU serentak 2019 telah usai. Kini kita tinggal menunggu penyelesaian rekapitulasi penghitungan suara secara nasional yang nantinya akan menghasilkan siapa saja yang duduk di lembaga legislatif maupun presiden-wakil presiden. Kalaupun ada sengketa terkait perolehan suara, telah ada mekanisme untuk menyelesaikannya melalui Mahkamah Konstitusi (MK). Meski demikian, secara umum, pemilu 2019 berjalan lancar dan damai. Dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama kita juga akan melihat wajah-wajah baru yang duduk di lembaga legislatif, baik DPR RI, DPRD provinsi maupun DPRD kabupaten/kota meski sebagian masih diisi orang-orang lama. Kita menaruh harapan besar kepada wajah-wajah baru ini untuk membawa perubahan di lembaga perwakilan rakyat. Perubahan itu harus mengarah pada perbaikan citra dan kinerja wakil rakyat yang selama ini disorot negatif. Bahkan, beberapa di antaranya malah tersandung kasus korupsi. Seperti diselit dosen Departemen Politik dan Pemerintahan (DPP) Fisipol UGM Dr Wawan Masiudi, kinerja DPR RI periode 2014 buruk. Hal ini terlihat dari jumlah undang-undang yang dihasilkan sangat sedikit, terus terjadi konflik di dalam serta tidak serius menjalankan agenda-agenda legislasi dan perwakilan (KR 13/5). Karena itu, tantangan utama anggota legislatif periode 2019-2024 adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perwakilan ini. Kita tentu sepakat perlunya perbaikan di lembaga legislatif. Kita juga menghendaki agar DPR RI, DPRD provinsi, kabupaten maupun

kota benar-benar merepresentasikan rakyat yang diwakilinya. Dengan begitu, meski mereka berasal dari partai politik, namun harus memperjuangkan kepentingan rakyat banyak, bukan hanya kepentingan parpol. Kita harus mengakui, tidaklah mudah mengembalikan citra wakil rakyat yang selama ini merosot. Bahkan, berdasar survei Transparency International yang digelar sejak pertengahan 2015 hingga awal 2017 menunjukkan DPR sebagai lembaga terkorup (54 persen). Survei ini mengambil 1.000 responden di 31 provinsi. Belakangan ini juga ada kecenderungan jumlah anggota DPR yang terlibat korupsi terus meningkat, di samping juga ada yang berasal dari kalangan birokrasi pemerintahan. Korupsi umumnya terjadi karena 'kongkalikong' antara legislatif dan eksekutif terkait proyek tertentu. Pun terbukti korupsi tidak hanya melibatkan satu dua orang saja, melainkan bersifat kolektif, bahkan ada indikasi melibatkan kelembagaan atau korporasi. Untuk yang disebut terakhir ini KPK masih menyiapkan formulasi hukum guna menjeratnya. Mencermati rekam jejak legislatif periode 2014-2019 wajar membuat kita prihatin. Tapi tentu kita tak boleh putus harapan, melainkan harus optimis bahwa legislatif periode 2019-2024 akan lebih baik ketimbang periode sebelumnya. Dalam konteks inilah kita mengingatkan DPR yang baru untuk tidak hanya memegang komitmen memberantas korupsi, melainkan juga harus bekerja keras menjalankan fungsi legislatif, mulai dari pembuatan undang-undang hingga fungsi anggaran yang tidak koruptif. □ - c

Impor, Gaya Miris Negara Agraris

PEMILIHAN umum sudah lewat. Bukan hanya hiruk pikuk penghitungan suara yang menjadi perbincangan masyarakat bawah. Karena 'sisa debat capres' pun masih ada yang menyoal keagaduan. Bahasan mengenai impor pangan tiba-tiba menjadi buah bibir banyak pihak. Tidak hanya menjadi obrolan kaum akademisi namun pembicaraan ini sampai di sudut-sudut warung kopi di kawasan pedesaan. Menjadi normal karena pangan selalu menjadi isu yang seksi ketika harus dikaji. Mulai dari dulu hingga hari ini masalah pangan adalah masalah yang seakan tidak menemui titik temu dan ujung pangkalnya. Kekawatiran akan krisis panganpun semakin menjadi. Indonesia yang selalu dilabeli sebagai negara agraris harusnya sudah bisa berdaulat atas pangan masyarakatnya. Realitanya impor masih dilakukan negara yang katanya gemah rihap loh jinawi. Kondisi terbaru dari Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan pada bulan Januari nilai impor sebesar US\$15,03 dan turun 2,19% dibanding Desember 2018. Sementara itu, nilai ekspor pada Januari 2019 berada di angka US\$13,87. Jadi, meskipun impor turun tetapi jika dibandingkan eksportnya maka Indonesia masih berada pada titik yang kritis. Memrihatinkan memang. Fenomena ini dialami oleh negara yang roda ekonominya disokong oleh sektor pertanian dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Pro dan Kontra Bahasan impor pangan menimbulkan beragam penilaian. Sebagian berargumen impor itu sebenarnya tidak perlu dilakukan, karena memalukan bagi Indonesia. Dengan kekayaan sumber daya alam yang berlimpah, idealnya Indonesia memiliki kemampuan dalam menyediakan pangan. Impor pangan harusnya hanya sebagai alternatif terakhir untuk mengisi kesenjangan antara produksi dan kekurangan pangan. Di lain sisi, ada pula yang berpendapat impor itu hal biasa. Karena Indonesia menganut sistem ekonomi terbuka yang mengharuskan membuka pasarnya untuk

Kadhung Prayoga

komoditas dari negara lain. Impor dilakukan juga karena beragam tujuan, salah satunya karena kualitas antar komoditas pertanian yang tidak menentu. Selain itu, impor dilakukan karena ingin menjaga stabilitas harga dan sebagai cadangan ketika terjadi gagal panen. Plus dan minus mengiringi perjalanan impor pangan di negara yang seharusnya menjadi eksportir utama untuk komoditas pertanian.



Dalih sebagai negara agraris dengan kekayaan sumber daya yang berlimpah hanya menjadi bualan kosong ketika melihat impor pangan masih sering dilakukan. Persoalan pangan ternyata tidak kunjung tuntas, sebabnya jelas yakni ketersediaan lahan produksi pangan tidak mampu mengimbangi pesatnya pertumbuhan penduduk. Implikasinya, produksi pangan harus semakin banyak, tetapi lahan pertanian justru kian menyempit dan tidak adanya regenerasi petani. Salah satu jalan yang diambil tentulah melakukan impor. Namun, adanya impor justru mengikatkan produk pertanian dalam negeri tidak mampu bersaing. Karena negara lain bisa memproduksi produk serupa dengan biaya yang murah dan kualitas yang lebih bagus. Konsumsi atas produk lokalpun menurun dengan sendirinya. Sementara

dari sisi ekspor, petani sulit menembus pasar negara maju karena adanya berbagai restriksi. Pemerintah tidak pernah memberikan sosialisasi kepada petani mengenai kebijakan ekspor impor. Indonesia juga tidak memiliki aturan proteksi yang jelas mengenai ketentuan komoditas pangan yang masuk. Longgarnya peraturan ini menyebabkan produk dalam negeri kalah di pasar lokal dan petani semakin terpinggirkan. Jadi, menurut Thompson & Cowan (2000) kebijakan pertanian dalam negeri perlu mendapatkan definisi ulang. Misalnya saja membuat perbandingan persentase. Berapa persen yang harus dipenuhi produksi dalam negeri dan berapa persen yang harus dipenuhi lewat mekanisme impor pangan. Tidak Ada Koordinasi Jika dirunut, ada persoalan dari hulu hingga hilir yang membuat pangan masih jadi persoalan pelik. Masalah impor pada dasarnya bersumber pada tidak adanya kerja sama dan koordinasi antar instansi yang mengurus masalah pangan. Sehingga terjadilah asimetri informasi antar pihak yang terlibat. Selama ini pemerintah juga hanya mendefinisikan komoditas pangan sebagai beras. Sehingga, seluruh kebijakan hanya berfokus pada beras dan kurang berfokus pada komoditas lainnya. Kurangnya kesadaran pemerintah terhadap komoditas lain yang strategis menyebabkan semakin tingginya impor untuk komoditas tersebut. Akibatnya adalah ketergantungan pasar pangan domestik terhadap produk impor tersebut. Alih-alih berdaya di negara orang lain, produk pertanian justru limbung di rumahnya sendiri. □ - c *) Kadhung Prayoga SP MSc, Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih

Membentuk Karakter Siswa Melalui Ansambel Musik

NILAI-NILAI karakter utama dalam pendidikan antara lain: Religius, Integritas, Mandiri, Nasionalis dan Gotong-royong. Kelima nilai utama itu tidak berkembang dan berdiri sendiri-sendiri tetapi berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat disisipkan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran dalam proses belajar mengajar. Sedangkan prinsip pembelajarannya harus dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. (BPP Puskur 2010) Ansambel musik adalah materi pelajaran seni budaya di sekolah yang dapat dijadikan sarana implementasi pendidikan karakter. Pembelajaran ansambel musik menuntut kedisiplinan, kejujuran, kekompakan, kebersamaan dan lain-lain yang dapat melatih terbentuknya karakter siswa. Nilai-nilai Utama Bagaimanakah nilai-nilai utama karakter diterapkan pada pembelajaran ansambel musik? Berikut ini contoh penerapan nilai-nilai utama pendidikan karakter pada ansambel musik. Religius menunjukkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Banyak lagu-lagu yang bertema religi yang dapat dipilih menjadi repertoar bermain ansambel musik. Nilai-nilai religi dapat diterapkan dengan memilih lagu yang akan dimainkan. Misalnya keagungan Tuhan, kebesaran ciptaan Tuhan dan sebagainya. Dengan menerapkan nilai religius diharapkan siswa lebih menghayati keberimanan terhadap Tuhan. Nasionalis adalah rasa selalu ingin menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal utama yang harus diutamakan adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui latihan ansambel siswa diajak berpikir mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Untuk menerapkan hal itu dapat dipilih lagu yang bertema cinta tanah air. Lagu dengan tema

F Dhanang Guritno

pemujaan tanah air menjadikan siswa menghargai dan mencintai tanahairnya, serta menumbuhkan jiwa nasionalisme. Integritas adalah upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Permainan ansambel musik memerlukan kejujuran pemainnya. Kejujuran dalam bermain adalah salah satu kegiatan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran ansambel dapat disisipi nilai-nilai karakter bangsa dan warisan luhur budhi pekeri. Untuk dapat bermain ansambel dengan baik dituntut berbagai hal. Tahapan-tahapan untuk dapat bermain dengan baik itulah yang dapat dijadikan sarana latihan penerapan nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong-royong yang akan berperan besar dalam perkembangan kehidupan siswa. Nilai utama karakter sangat mungkin dibangun melalui latihan ansambel musik yang menyenangkan dan mempunyai daya tarik bagi siswa. □ - c *) Drs F Dhanang Guritno MSn, Widyaiswara P4TK Seni dan Budaya.

Pojok KR Perbaiki citra dewan di masyarakat. - Kerja berat yang belum selesai. Amankan mudik, 75 CCTV pantau tol Jateng. - Tak cukup dipantau, tapi butuh pengamanan. Warga Jateng selatan mulai lirik YIA. - Tak hanya melirik, mereka juga ingin memanfaatkan. Berabe

Pikiran Pembaca

Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232 Fax (0274) 563125 Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggung jawab penulis.

Mengajarkan Membaca pada Anak

ORANGTUA pastilah pernah atau sedang memiliki kesulitan dalam mengajari anak supaya lancar membaca. Tidak jarang juga saat jenjang kelas 1 Sekolah Dasar, anak dimasukkan ke bimbingan belajar membaca. Bahkan, sejak balita pun anak sudah dikenalkan dengan berbagai huruf melalui poster huruf maupun kartu-kartu permainan edukasi. Kemampuan anak untuk dapat membaca di jenjang kelas 1 Sekolah Dasar sering dijadikan landasan para orangtua untuk memberi keputusan tentang masa depan anak. orangtua sering berasumsi bahwa anak yang sudah dapat membaca terlebih dahulu dipastikan dapat memperoleh ranking di sekolah daripada anak yang belum dapat membaca. Hal ini membuat orangtua sangat menginginkan anak untuk dapat membaca. Memiliki keinginan agar anak dapat membaca dengan lancar bukanlah suatu kesalahan. Hal tersebut menunjukkan kepedulian orangtua terhadap anak. Tapi hal yang sering terjadi adalah orangtua menuntut anak untuk dapat membaca ketika memasuki jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, orangtua menyerahkan proses belajar membaca anak kepada guru secara penuh. Anggapan buku adalah barang mahal masih menjadi alasan utama orangtua tidak memberikan bacaan kepada anak di usia balita. Buku dianggap sebagai barang mewah. Anggapan memberikan bahan bacaan sejak kecil dirasa memberatkan bagi masyarakat menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan tampilan buku anak-anak yang penuh gambar lebih mahal daripada buku orang dewasa. Selain itu, saat ini orangtua memiliki preferensi untuk memberikan tayangan video melalui gadget kepada anak untuk menghindari anak melakukan aktivitas di luar ruangan. Menurut data Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada bulan November 2018, diketahui bahwa terdapat peningkatan

penggunaan telepon selular hingga tahun 2017 mencapai 59,59 % dan diikuti dengan kepemilikan akses internet dalam rumah tangga mencapai 57,33 %. Peningkatan ini sejalan dengan preferensi orangtua memberikan aktivitas menggunakan gadget pada anak yang merupakan salah satu unsur penggunaan internet di rumah tangga. Memberikan kegiatan membaca sejak dini bukan merupakan hal yang terlalu sulit untuk dilaksanakan oleh orangtua di rumah. orangtua sebenarnya tidak harus memberikan buku mahal kepada anak. Tapi memberikan bahan bacaan untuk usia balita dapat dilakukan dan dikembangkan dengan kreativitas oleh orangtua. Pertama, orangtua dapat memberikan gambar-gambar lucu kepada anak. Ketertarikan anak pertama kali saat masih balita adalah gambar. Oleh karena itu, membangun komunikasi dengan anak melalui pengamatan terhadap gambar adalah hal penting sebelum anak dapat membaca. Hal ini dikarenakan membaca bukanlah hanya dapat mengaja tapi memahami isi bacaan. orangtua dapat membantu anak untuk memahami apa isi gambar, bagaimana hal tersebut dapat terjadi, siapa saja dalam gambar dan lain-lain. Kedua, orangtua dapat mengenalkan perpustakaan kepada anak. Perpustakaan merupakan tempat yang dapat dikunjungi untuk membaca dengan gratis. Terdapat perpustakaan keliling, desa maupun kota. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh orangtua untuk mengenalkan kesukaan membaca sejak dini. Tidak ada keharusan bahwa seorang anak harus dapat mencintai kegiatan membaca. Tapi membaca merupakan salah satu kunci untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan itu dapat berguna bagi anak (Hunting) Fani Akdiana SPD Guru SDN Beji, Ngawen, Gunungkidul.

Kedaulatan Rakyat SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486. Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945. Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984). Penerbit: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984). Komisaris Utama: Prof Dr Inajati Adrisijanti. Direktur Utama: dr Gun Nugroho Samawi. Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: M Wirmom Samawi SE MIB. Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo SSos. Alamat Peretakain: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakain Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM. Bank: Bank BNI - Rek: 003.044.0854 Cabang Yogyakarta. Perwakilan dan Biro: Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Rahaqep. Wartaawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. Semarang: Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792, 8448622. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP. Surakarta : Jalan Letjen Sutuyo No 2 Rejosari RT 6 / RW 15 Kelurahan Gilingan Banjarsari Solo, Telp (0271) 2934878. KepalaPerwakilan: Dra Hermin Lestari, Kepala Biro : Qomarul Hadi. Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No 5, Purwokerto, Telp (0281) 622244/Fax (0281) 621797. Kepala Perwakilan: Ach Pujianto SPd. Kepala Biro : Driyanto. Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro : Sri Warsiti. Magelang : Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552, 362502. Kepala Perwakilan: Suniaryasih, Kepala Biro : Drs M Thoha. Purworejo : Jalan Veteran Blok A Kav. 6, Purworejo Plaza, Telp/Fax (0275) 321848. Kepala Perwakilan: Suprpto SPd, Kepala Biro : Gunarwan. Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suyatno, Kepala Biro : Asrul Sani. Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562, 394707. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.